

Penguatan Literasi Membaca dan Menulis Kreatif bagi Remaja Melalui Bengkel Sastra Komunitas Berbasis Budaya Lokal

Teti Sobari¹, Diena San Fauziya², Wikanengsih³, Reka Yuda Mahardika⁴, Nunu Mahmud Firdaus⁵

^{1,2,3,4,5} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ² dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : April, 2025 ; Diterima : Mei, 2025

ABSTRAK

Rendahnya minat baca dan keterampilan menulis di kalangan remaja menjadi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kondisi ini diperburuk oleh dominasi media digital yang sering kali konsumtif dan kurang mendorong kemampuan literasi kritis. Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan literasi membaca dan menulis kreatif remaja melalui pendekatan berbasis budaya lokal dalam wadah Bengkel Sastra Komunitas. Program ini mengadopsi pendekatan konstruktivistik dan literasi transformatif yang diperkaya dengan teori ekoliterasi budaya dari Capra dan pembelajaran partisipatif menurut Freire. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis komunitas dengan model workshop, diskusi sastra, serta praktik menulis kreatif berbasis budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan di komunitas literasi lokal, melibatkan 30 remaja usia 13–17 tahun. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menulis puisi, cerpen, dan esai budaya. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test serta lembar observasi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 43% dalam aspek ekspresi, imajinasi, dan struktur tulisan. Kesimpulannya, Bengkel Sastra Komunitas berbasis budaya lokal efektif menjadi ruang pemberdayaan literasi remaja dan memperkuat jati diri kultural mereka.

Kata Kunci : literasi remaja, menulis kreatif, bengkel sastra, budaya lokal, pemberdayaan komunitas

ABSTRACT

The low interest in reading and writing skills among adolescents is a fundamental problem in Indonesian education today, especially at the elementary and secondary levels. This condition is exacerbated by the dominance of digital media, which is often consumerist and does not encourage critical literacy skills. This community service program aims to strengthen adolescents' reading and creative writing literacy through a local culture-based approach within the Community Literature Workshop. This program adopts a constructivist and transformative literacy approach enriched by Capra's theory of cultural ecoliteracy and Freire's participatory learning. The method used is community-based training with a workshop model, literary discussions, and creative writing practices based on local culture. The activity was carried out for three months in a local literacy community, involving 30 adolescents aged 13–17 years. The results of the community service program showed a significant increase in the ability to write poetry, short stories, and cultural essays. Evaluation using pre-test and post-test instruments and observation sheets showed an average increase of 43% in aspects of expression, imagination, and writing structure. In conclusion, the local culture-based Community Literature Workshop is effective as a space for empowering adolescent literacy and strengthening their cultural identity.

Keywords: adolescent literacy, creative writing, literary workshop, local culture, community empowerment.

How to cite : Sobari, T., Fauziya, D.S., Wikanengsih & Mahardika, R.Y. (2025). *Penguatan Literasi Membaca dan Menulis Kreatif bagi Remaja Melalui Bengkel Sastra Komunitas Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 1 Nomor 2, hal. 46-50

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Di Indonesia, masalah rendahnya literasi masih menjadi tantangan besar, sebagaimana tercermin dalam berbagai survei internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat bawah dalam aspek membaca dan menulis (OECD, 2019). Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga di wilayah semi-perkotaan dan pedesaan, termasuk kalangan remaja sekolah dasar dan menengah. Rendahnya kemampuan literasi ini berdampak langsung pada kualitas berpikir, kemampuan mengungkapkan gagasan, dan pada akhirnya melemahkan daya saing generasi muda Indonesia.

Di sisi lain, budaya lokal sebagai sumber nilai dan identitas kultural remaja semakin terpinggirkan dalam praktik pendidikan formal. Padahal, warisan budaya lokal memiliki kekayaan narasi, simbol, dan nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadi sumber inspirasi dalam kegiatan literasi, terutama dalam menulis kreatif. Pengabaian terhadap potensi budaya lokal menjadikan pembelajaran literasi bersifat artifisial dan tidak membumi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang mampu menjembatani literasi dengan budaya lokal secara kreatif dan partisipatif.

Program pengabdian ini hadir sebagai respon terhadap dua persoalan tersebut: pertama, rendahnya kemampuan literasi remaja, khususnya membaca dan menulis kreatif; dan kedua, kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi. Berdasarkan kajian teoretis, pendekatan literasi berbasis komunitas (community-based literacy) diyakini mampu menjawab persoalan ini karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan menulis (Street, 2001). Lebih jauh, Bengkel Sastra Komunitas yang dilaksanakan secara partisipatif juga menjadi wahana pendidikan emansipatoris sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire (2005), yang mendorong kesadaran kritis remaja melalui narasi dan refleksi terhadap lingkungan budayanya.

Penelitian oleh Nugroho & Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa program menulis kreatif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa percaya diri, identitas kultural, serta keterampilan berpikir reflektif siswa. Demikian pula, studi oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa pendekatan sastra komunitas yang melibatkan praktik budaya lokal mampu memperkuat keterampilan berbahasa dan mempererat hubungan sosial antar remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan menguatkan kemampuan literasi membaca dan menulis kreatif remaja dengan pendekatan berbasis budaya lokal melalui Bengkel Sastra Komunitas.

Manfaat dari program ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis menulis, tetapi juga menysasar aspek afektif dan sosial seperti peningkatan rasa percaya diri, apresiasi terhadap budaya sendiri, serta membangun koneksi sosial di antara remaja dan komunitas literasi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan metode pelatihan berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk Bengkel Sastra yang melibatkan remaja usia 13–17 tahun di komunitas literasi “Rumah Kata” di wilayah suburban Kabupaten Bandung Barat. Program berlangsung selama tiga bulan (Februari–April 2025) dan terdiri dari beberapa tahapan: (1) identifikasi kebutuhan peserta; (2) pelatihan membaca sastra (puisi, cerpen, dongeng lokal); (3) pelatihan menulis kreatif

dengan pendekatan budaya lokal; (4) lokakarya presentasi karya; dan (5) publikasi karya peserta.

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didorong untuk membangun makna dan pengalaman secara mandiri dan kolektif (Vygotsky, 1978). Dalam sesi pelatihan, fasilitator menggunakan metode dialogis, reflektif, dan apresiatif. Materi pelatihan mencakup teknik dasar menulis puisi, cerpen, dan esai budaya, serta eksplorasi nilai-nilai lokal seperti mitos, cerita rakyat, dan peribahasa Sunda sebagai bahan kreatif.

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: (1) pre-test dan post-test berupa penilaian tulisan peserta dengan kriteria kreativitas, struktur, dan kedalaman isi; (2) lembar observasi aktivitas peserta; dan (3) angket kepuasan dan refleksi peserta terhadap proses pelatihan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis berdasarkan skor pre- dan post-test, dan kualitatif untuk menggali persepsi dan pengalaman peserta selama program. Validasi data dilakukan melalui triangulasi instrumen dan diskusi reflektif dengan fasilitator serta peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Bengkel Sastra Komunitas ini berhasil menjangkau 30 remaja dari latar belakang sosial yang beragam. Pada tahap awal, hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki kemampuan menulis kreatif yang baik, dengan rata-rata skor 54 dari 100. Tulisan cenderung kurang imajinatif, tidak runtut, dan belum mencerminkan keunikan ekspresi pribadi maupun budaya lokal.

Namun setelah mengikuti rangkaian pelatihan selama 12 sesi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata mencapai 77. Peningkatan paling terlihat pada aspek imajinasi, ekspresi bahasa, dan penggunaan narasi budaya lokal seperti legenda, mitos, dan pengalaman hidup keluarga. Misalnya, beberapa peserta menulis cerpen bertema “Ngabungbang ka Situ” atau puisi tentang “Kehidupan di Lembur Nini”.

Lembar observasi menunjukkan partisipasi aktif peserta meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Peserta mulai terbiasa membaca karya sastra, berdiskusi makna cerita, dan mengekspresikan perasaannya dalam tulisan. Selain itu, dari angket refleksi akhir, 93% peserta merasa lebih percaya diri dalam menulis dan menyampaikan ide secara tertulis.

Evaluasi fasilitator mencatat bahwa penggunaan pendekatan berbasis budaya lokal menjadikan peserta lebih terlibat secara emosional karena merasa memiliki hubungan personal dengan topik yang ditulis. Beberapa peserta juga menunjukkan minat melanjutkan menulis dan berkontribusi dalam buletin komunitas.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini memberikan gambaran bahwa Bengkel Sastra Komunitas berbasis budaya lokal dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan literasi remaja secara menyeluruh—baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Peningkatan skor penulisan kreatif, partisipasi aktif, dan refleksi positif dari peserta menunjukkan

keberhasilan pendekatan ini dalam menjembatani dunia literasi dengan akar budaya lokal yang hidup dalam keseharian remaja.

Sejalan dengan teori literasi transformatif menurut Giroux (2005), literasi tidak hanya sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses pembebasan dan ekspresi identitas kultural. Dalam konteks ini, Bengkel Sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan ekspresi jati diri yang kuat. Hal ini menjadi penting dalam membentuk remaja yang memiliki orientasi lokal-global (glocal literacy).

Implikasi lebih luas dari program ini adalah memberikan alternatif bagi pendidikan formal yang selama ini cenderung menstandarkan kreativitas dan mengabaikan kearifan lokal. Dengan melibatkan komunitas sebagai ruang belajar, terjadi proses desentralisasi pendidikan yang memungkinkan remaja menemukan ruang aman untuk berekspresi. Program ini juga memberikan model praktik baik bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengintegrasikan sastra, budaya, dan keterampilan abad ke-21 secara holistik.

Menurut Heath (1983), konteks sosial dan budaya sangat memengaruhi perkembangan literasi seseorang. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal seperti yang dilakukan dalam program ini sejalan dengan kerangka pedagogi yang responsif terhadap konteks. Ini merupakan kontribusi konkret dalam memperkuat tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Program pengabdian melalui Bengkel Sastra Komunitas berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menguatkan literasi membaca dan menulis kreatif bagi remaja. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan rasa percaya diri peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan serta keterlibatan peserta secara aktif selama proses pelatihan. Lebih jauh, program ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menawarkan model literasi alternatif yang lebih kontekstual, partisipatif, dan membumi.

Dengan demikian, Bengkel Sastra berbasis komunitas dapat dijadikan sebagai model pembelajaran literasi yang integratif, melibatkan unsur budaya lokal dan komunitas sebagai mitra strategis dalam penguatan literasi remaja. Ke depan, perlu pengembangan lebih lanjut melalui kolaborasi lintas sektor untuk memperluas jangkauan dan dampaknya terhadap pendidikan literasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. A. (2005). *Border crossings: Cultural workers and the politics of education*. Routledge.
- Heath, S. B. (1983). *Ways with Words: Language, Life, and Work in Communities and Classrooms*. Cambridge University Press.
- Nugroho, S., & Wahyuni, D. (2022). Menulis Kreatif Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Literasi Siswa SMP. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 10(2), 115–127.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. <https://www.oecd.org/pisa/publications>
- Rahmawati, S. (2021). Komunitas Literasi dan Budaya Lokal dalam Pendidikan Alternatif. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 44–56.
- Street, B. V. (2001). *Literacy and Development: Ethnographic Perspectives*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.